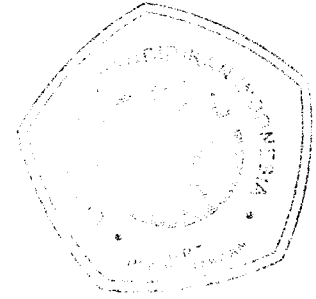


BAB III METODE PENELITIAN



A. Variabel Penelitian

1. Definisi Konsep

a. Latihan *Hypnoparenting*

Hypnoparenting merupakan asal kata dari kata *Hypnosis* dan *Parenting*. *Hypnosis* diambil dari definisi Wikipedia sebagai ‘suatu kondisi pikiran dimana fungsi analitis logis pikiran direduksi sehingga memungkinkan individu masuk ke dalam kondisi bawah sadar’ (*sub-conscious unconscious*). Sedangkan *Parenting* berarti ‘segala sesuatu yang berurusan dengan tugas-tugas orang tua dalam mendidik, membina, dan membesarkan anak’. Dalam hal ini, pembinaan anak ini terdiri dari tiga bidang, yakni fisik, mental dan spiritual sejak merencanakan kehamilan sampai masa remaja oleh orang-orang di sekitarnya (orang tua, wali, guru, dsb). Menurut Ariesandy (dalam Hilmansyah, Hilman: 2011) bahwa :

“*Hypnoparenting* adalah salah satu metode pendekatan baru di dunia psikologi modern menggunakan terapi hypnosis pada orang tua dengan memanfaatkan alam bawah sadar manusia untuk memecahkan setiap persoalan yang dialami orang tua yang memiliki anak dengan gangguan tingkah laku. Hal ini tentu sangat baik karena diambil dari berbagai pendekatan psikologis mengenai problematika yang dihadapi orang tua dan telah disesuaikan dengan kondisi anak berdasarkan hasil asesmen”.

Latihan diambil dari definisi KBBI (*online*, 2012) sebagai ‘belajar dan membiasakan diri agar mampu (dapat) melakukan sesuatu untuk mendapatkan hasil berlatih’. Dalam penelitian ini yang akan di bahas adalah latihan *hypnoparenting*. Jadi yang di maksud dengan latihan *hypnoparenting* adalah

membiasakan diri agar mampu untuk meningkatkan komunikasi yang baik antara ibu dan anak dengan memanfaatkan alam bawah sadar manusia (*Sub-conscious / unconscious*).

Dalam hal ini Latihan *Hypnoparenting* adalah teknik *hypnotherapy* (latihan terapi dengan hipnosis) yang secara khusus diterapkan oleh orang tua dalam mengasuh anak. Secara garis besar, teknik ini bermanfaat meningkatkan kualitas komunikasi dan kecerdasan spiritual orang tua dan anak. Bekerja langsung pada alam bawah sadar, sehingga membuat orang tua dapat menerapkan pola asuh tanpa paksaan.

Dengan demikian, latihan *hypnoparenting* dapat diartikan sebagai pembinaan anak dengan memperhatikan pengaruh hipnosis untuk selalu menanamkan rekaman/sugesti positif pada jiwa bawah sadar anak. Pikiran anak-anak yang cenderung belum mampu berpikir secara logis, cenderung memberikan respon terhadap stimulus yang diterima, tanpa pertimbangan yang terlalu jauh. Kata-kata, tindakan dan sikap orang tua 95% dan masuk dengan mudahnya ke pikiran bawah sadar anak-anak seolah-olah tanpa disaring. Hal ini disebabkan pada anak-anak irama rekaman otaknya EEG (*Elektro Encephalo Graf*) masih dominan di Alpha (8-12 Hz) bahkan kemungkinan bisa di tetha ataupun delta.

b. Gejala Stress Orang Tua

Menurut Abidin (Philbin, 2000 : 03) stress orang tua ditandai sebagai ‘penyebab dari perbedaan antara orang tua yang memiliki harapan untuk diri

mereka sendiri dan anak mereka, dibandingkan dengan yang sebenarnya mereka dialami'. Dalam hal ini aspek yang akan diungkap meliputi aspek perilaku, aspek pikiran, dan aspek emosi.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (*online*, 2012) Stress adalah 'gangguan atau kecacatan mental dan emosional yang disebabkan oleh faktor dari luar'. Sedangkan Orang tua adalah ayah ibu kandung, orang yang di hormati / disegani. Menurut Abidin (Philbin, 2000:04) mencatat bahwa :

“asumsi yang mengarah pada identifikasi tiga domain sumber utama *stressors* untuk orang tua yaitu 1) karakteristik anak; 2) karakteristik ibu, dan 3) situasional / *demografis-life stress*. Karakteristik anak dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti saat anak beradaptasi, tidak banyak tuntutan, dan tingkat hiperaktivitas. Beberapa karakteristik orang tua termasuk tingkat depresi, keterikatan pada anak, rasa tersaingi sebagai orang tua, dan hubungan dengan pasangan. Situasi kehidupan yang bisa menyebabkan stress termasuk kegiatan seperti berganti pekerjaan, bergerak, perkawinan, perceraian, atau kematian anggota keluarga’.

Menurut Abidin (Philbin, 2000:05) lebih lanjut menggambarkan bahwa :

‘Mengidentifikasi dari jenis stres ini bahwa peristiwa yang dimulai dengan kehidupan objektif seperti kematian dalam keluarga, penilaian orang tua untuk tingkat aktivitas anak atau perasaan subjektif memenuhi peran orang tua. Berdasarkan pengalaman bekerja sama dengan orang tua, ia menganggap bahwa penafsiran situasi emosional orang tua menjadi sama pentingnya dengan peristiwa objektif atau karakteristik anak-anak sehubungan dengan pengalaman stress orang tua’

Sebagaimana dibuktikan di atas, bahwa stress orang tua boleh jadi dapat memberikan pilihan penilaian yang sulit karena ada beberapa komponen yang berpotensi untuk menjadi bahan pertimbangan berdasarkan interaksi anak, orang tua, dan juga faktor lingkungan.

Selain itu, ada tekanan pada persepsi stress yang subjektif. Akibatnya, 'ada variabilitas yang besar dalam mengoperasionalkan *konstruk* stress orang tua' Anastopoulos (Philbin, 2000:05) 'yang membuat sulit dalam beberapa kasus membuat perbandingan lintas-studi' Lavee, dkk (Philbin, 2000:05) membahas beberapa bentuk stress kepengasuhan keluarga merupakan hasil dari berbagai peristiwa stress dalam kehidupan. Hal ini menjadi suatu kejadian yang normatif, seperti situasi seorang pensiun, yang diperkirakan terjadi dalam siklus kehidupan seseorang. Perbandingan kejadian yang *non-normatif*, meliputi kematian anak atau bencana alam.

Para peneliti menggambarkan bentuk ketiga dari stres orang tua, yaitu ketegangan yang ditandai dengan beberapa peran berkelanjutan dan masalah dalam keluarga yang merupakan akumulasi stress yang semakin besar dan orang tua dituntut harus mampu mengatasinya.

Stress kepengasuhan pada orang tua dan keluarga di kaitkan dengan aspek-aspek negatif yang menekankan pentingnya menyelidiki stress ini. Menurut Belsky (Philbin, 2000:05) mengusulkan bahwa ada tiga penentu utama dari fungsi orang tua, yaitu 'orang tua sendiri, kondisi psikologis, karakteristik anak dan sumber kontekstual stress'. Hal tersebut menunjukkan bahwa stress pada orang tua khususnya, memiliki dampak negatif pada fungsi perkembangan anak' (Creasey dan Jarvis, 1994 ; Philbin, 2000:05), pada kualitas interaksi orang tua-anak (Noppe et al.,1990 ; Philbin, 2000:05), kualitas perkawinan (Lavee et al., 1996 ; Philbin, 2000:05) dan potensi orang tua untuk penyalahgunaan anak (Rodriguez et al, 1997 ; Philbin, 2000:05).

2. Definisi Operasional Variabel

Menurut Moh, Nazir (2005: 33) operasional variabel merupakan ‘suatu sebutan yang dapat diberi nilai angka (kuantitatif) atau nilai mutu (kualitatif)’. Variabel merupakan ‘pengelompokan secara logis dari dua atau lebih atribut dari objek yang diteliti. objek penelitian atau sesuatu yang menjadi titik perhatian’. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel adalah latihan *hypnoparenting* terhadap gejala stress orang tua.

a. Variabel Bebas

Variabel bebas merupakan variabel yang dimanipulasi secara systematis. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan latihan *hypnoparenting* adalah suatu metode latihan pendidikan untuk orang tua dengan berkomunikasi melalui alam pikiran bawah sadarnya, atau dengan kata lain menggunakan sarana komunikasi dengan berlatih hipnotis. Metode latihan *Hypnoparenting* ini dapat melatih orang tua untuk menumbuhkan kemampuan berfikir positif. Keterlibatan orang tua secara aktif dalam proses *hypnoparenting* dapat terlihat mulai dari tahap pertama sampai tahap akhir test.

b. Variabel Terikat

Variabel terikat (*criterion variable*) merupakan variabel yang diukur sebagai akibat adanya manipulasi pada variabel bebas. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah gejala stress orang tua. Gejala stress orang tua adalah suatu kondisi terjadinya ketidakseimbangan dalam diri orangtua terhadap tuntutan-tuntutan yang melebihi kemampuan yang dimiliki yang dapat mempengaruhi fisik, pikiran, emosi dan perilaku individu.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara untuk memperoleh pengetahuan atau pemecahan suatu masalah yang di hadapi dan dilakukan secara ilmiah, sistematis dalam suatu kegiatan penelitian. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian eksperimen dengan desain *one group pretest-post test*.

Pendekatan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif eksperimen, yaitu “Penelitian yang diinginkan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali” Sugiyono (2008:107).

Metode penelitian merupakan cara ilmiah yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data dan pengumpulan hasil penelitian dengan tujuan dan Manfaat tertentu. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian eksperimen, merupakan penelitian yang sistematis, logis dan teliti di dalam melakukan kontrol terhadap kondisi. Arikunto (2006;3) mengemukakan eksperimen sebagai berikut :

Eksperimen adalah suatu cara untuk mencari hubungan sebab akibat (hubungan kausal) antara dua faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti dengan mengeliminasi atau mengurangi, atau menyisihkan faktor-faktor yang bisa mengganggu eksperimen selalu dilakukan dengan maksud untuk melihat akibat dari suatu perlakuan.

Dari pernyataan di atas maka kondisi yang diberikan pada subjek penelitian adalah latihan untuk mengurangi gejala stress orang tua yang memiliki anak dengan gangguan tingkah laku menggunakan latihan *hypnoparenting*. Setelah hasil pengukuran dilakukan kemudian melakukan perbandingan antara rata-rata *pre test* dan rata-rata *post test*, hal ini dilakukan

untuk melihat ada tidaknya pengaruh dari perlakuan yang diberikan pada kelompok tersebut.

Penelitian ini bertujuan menyelidiki pengaruh latihan *hypnoparenting* terhadap gejala stress orang tua yang memiliki anak dengan gangguan tingkah laku, untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan hasil sebelum diberi intervensi, ketika diberi intervensi dan setelah dilakukan intervensi.

Berdasarkan pendapat diatas dalam penelitian ini, peneliti mengadakan suatu perlakuan terhadap subyek penelitian, mengamati gejala yang muncul dari akibat adanya perlakuan, menganalisis dan mengintrepetasikan gejala itu sebagai data yang bermakna dalam penelitian ini.

Eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan kelompok tunggal dengan *pretest-posttest* memiliki hasil yang lebih akurat karena membandingkan keadaan sebelum diberikan perlakuan dan sesudah diberikan perlakuan.

Rancangan Penelitian ini terdapat suatu kelompok subjek penelitian yang diberi tes awal (*pre-test*) untuk mengetahui kondisi awal sebelum mendapatkan perlakuan (O_1), selanjutnya subjek penelitian mendapatkan perlakuan (X). Setelah mendapatkan perlakuan selanjutnya subjek penelitian di berikan test akhir (*post-test*) untuk mengetahui akibat atau pengaruh dari perlakuan yang telah diberikan (O_2). Pola gambar 3.1 desain eksperimennya adalah sebagai berikut :

$$O_1 \text{ ——— } X \text{ ——— } O_2$$

(Sugiyono. 2008 :74 -75)

Keterangan :

O_1 = nilai pretest (sebelum diperlakukan)

X = *treatmen* (perlakuan)

O_2 = nilai *post test* (setelah perlakuan)

Dalam penelitian ini subjek penelitian diberi tes awal atau sebelum diberi penilaian perlakuan (O_1). Selanjutnya subjek penelitian diberi perlakuan atau treatment (X), dan setelah selesai diberi serangkaian perlakuan, baru diberi tes akhir / *post test* untuk mengetahui akibat dari perlakuan (O_2).

Perbedaan antara tes awal dengan tes akhir (O_1 dan O_2) yakni $O_1 - O_2$ diasumsikan sebagai adanya pengaruh dari perlakuan.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian adalah keseluruhan aspek peneliti atau subjek yang akan diteliti baik berupa manusia, benda atau subjek yang diteliti. Seperti yang dikemukakan oleh Singarimbun (1989, 152) bahwa : "populasi ialah jumlah keseluruhan dari unit analisa yang ciri-cirinya akan di duga".

Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua yang mengalami gejala stress dalam mengasuh anaknya di lembaga Dzakiya Learning Centre dari kurang lebih 20 orang. Ketidaktahuan cara menangani anak tersebut membuat keresahan orang tua karena kurangnya pengetahuan orang tua dalam menghadapi anaknya.

Diambilnya subjek penelitian ini diperoleh melalui teknik *random sampling*, yaitu pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara

acak tanpa memperhatikan strata yang ada didalam populasi itu. Berdasarkan teknik pengambilan sampel ini maka peneliti mengambil 6 orang tua yang ada di Lembaga Dzakiya Learning.

Terdiri dari 6 orang tua yang mengalami gejala stress dalam menghadapi anaknya karena kecanduan main game/ jaringan sosial, perilaku impulsif, anak hiperaktif, kecanduan nonton film porno dan perilaku malas belajar. Adapun subyek penelitiannya adalah sebagai berikut :

Tabel 3.1
Subyek Penelitian

No	Nama	J.Kelamin	Jumlah anak	Umur	Pekerjaan
1.	DDH	P	3	38	Wiraswasta
2.	SRI	P	3	39	Ibu RT*
3.	SRF	P	2	34	Karyawan swasta
4.	HRT	P	4	43	Guru
5.	NEN	P	1	29	Ibu RT*
6.	RST	P	2	30	Ibu RT*

*Ibu Rumah Tangga

D. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

1. Bentuk Instrumen

Instrumen penelitian adalah alat untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam suatu penelitian.

Menurut Wayan dan Sumartono (1983:25) menyatakan:

Tes adalah suatu cara untuk mengadakan penelitian yang berbentuk suatu tugas yang dikerjakan oleh orang atau sekelompok orang sehingga menghasilkan nilai tentang tingkah laku atau prestasi anak tersebut yang dapat dibandingkan dengan nilai yang di capai oleh orang lain dengan standar yang di tetapkan

Instrumen penelitian merupakan alat ukur dalam penelitian dan digunakan untuk mengukur nilai variabel yang akan diteliti. Instrumen yang

digunakan bentuk pretest dan post test tentang stress orang tua dengan menggunakan *Parenting stress scale*.

Instrumen ini bertujuan untuk mengumpulkan data tentang pengaruh latihan *hypnoparenting* terhadap gejala stress orang tua yang memiliki anak dengan gangguan tingkah laku, instrumen ini diberikan kepada orang tua sebelum dan setelah mendapat tindakan. Adapun instrumen yang digunakan adalah *Parenting Stress Scale* yang dikembangkan dari Reference: Berry, J. O., & Jones, W. H. (1995). *The Parenting Stress Scale: Initial psychometric evidence. Journal of Social and Personal Relationships*, 12, 463-472. Instrumen seluruhnya berjumlah 18 pernyataan untuk tes tulisan. Adapun kisi-kisi instrumen *parenting stress scale* dapat di lihat pada tabel 3.2 Sebagai berikut :

Kisi-kisi Instrumen *Parenting Stress Scale*
Tabel 3.2

Variabel	Aspek yang diamati	Sub aspek yang diamati	No Pernyataan		Jml
			Positif(+)	Negatif (-)	
Gejala Stress Orang Tua	1. Aspek Perilaku	Menyalahkan orang lain, sulit bekerjasama, tidak mampu bersikap tenang.		2,9,10, 11	4
	2. Aspek Pikiran	Kehilangan harapan, tidak jelas prioritas hidup, cemas dengan masa depannya	5,8	4, 12, 14, 15, 16	7
	3. Aspek Emosi	Kepuasan, gelisah, mudah marah, khawatir dengan anak,	1,6, 7, 17, 18	3, 13	7

Teknik Pemberian skor pada instrumen ini dilakukan dengan memberikan skor pada masing-masing jawaban pernyataan. Setiap item mempunyai lima pilihan jawaban, yaitu 1 = Sangat tidak setuju (STS), 2 = Tidak Setuju (TS), 3 = Ragu-Ragu (R), 4 = Setuju (S), 5 = Sangat setuju (SS). Terdapat dua jenis item yaitu pernyataan yang positif dan negatif. Pola penskoran instrument ini dapat di lihat pada tabel 3.3 sebagai berikut :

Tabel 3.3

Pola Penskoran Instrumen *Parenting Stress Scale*

PILIHAN	Positif	Negatif
Sangat Tidak Setuju	5	1
Tidak Setuju	4	2
Ragu-Ragu	3	3
Setuju	2	4
Sangat Setuju	1	5

2. Tehnik Pengumpulan data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa tes tertulis, dengan cara memberikan instrumen yang telah valid.

O₁ (Pre-test) yaitu kondisi kemampuan dasar, dimana pengukuran target behavior dilakukan pada keadaan natural sebelum diberikan perlakuan/ treatment apapun. Dalam hal ini yaitu kondisi orang tua yang mengalami gejala stress menghadapi anaknya. Kondisi stress orang tua ini meliputi keadaan

subjek, persepsi tentang anaknya, hubungan subjek dengan anaknya bisa disebut juga dengan cara membangun kepercayaan dengan orang tua atau biasa disebut juga *building rapport* antara subjek dan penulis. Pada pengumpulan data tersebut dengan wawancara (*Intake Interview*) untuk memperoleh latar belakang, permasalahan subjek secara lebih besar dan mendalam. Kemudian penulis mengeksplorasi modalitas subjek termasuk dalam Penglihatan (*visual*), Pendengaran (*auditory*) atau *kinestetik*. Dalam hal ini untuk menentukan tehnik yang akan di gunakan penulis dalam melakukan *treatmen*.

Subjek diamati dan diambil datanya secara alami sehingga terlihat kemampuan awal yang dimiliki oleh subjek dimana pengamatan /pengambilan data tersebut dilakukan secara berulang.

X (*Treatment*) yaitu Kondisi subjek penelitian selama di beri perlakuan, dengan melakukan tindakan terapi latihan *hypnoparenting* pada subjek. Dalam hal ini adalah subjek diberikan dasar tentang konsep *hypnosis* dan latihan *hypnoparenting* tujuannya agar subjek paham maksud dan hasil yang ingin di dapatkan. Setelah itu subjek di tes sugestivitas untuk mengukur modalitas subjek saat masuk dalam bawah alam sadar.

Tes sugestivitas bisa dipakai sebagai permainan dalam hypnosis misalnya : subjek memfokuskan jari telunjuknya semakin keras dan kuat sehingga akan sulit di bengkokkan, tangannya direkatkan sehingga seperti ada lem menempel sulit di lepas.

Setelah penulis telah mengetahui permasalahan subjek seluruhnya, maka penulis akan melakukan strategi teknik terapi yang di gunakan serta hasil yang dicapainya. Langkah-langkah dalam latihan *hypnoparenting* dan sugesti positif yang akan diberikan pada anaknya.

Setelah itu, subjek menandatangani kontrak lisan ataupun tertulis bahwa subjek setuju untuk dibantu masuk ke bawah alam sadar. Hal ini penting agar subjek dan penulis saling percaya bahwa permasalahannya bersifat rahasia dan meningkatkan kepercayaan subjek.

Dengan demikian latihan *Hypnoparenting* ini adalah sebuah metode latihan *hypnosis* dengan mempelajari cara berpikir anak-anak dan mengajarkan orang tua cara memprogram pikiran positif pada anak untuk kebaikan serta orang tua sehingga mampu menentukan kehidupannya di masa mendatang dengan disesuaikan pada kondisi perilaku subjek.

O₂ (Post-Test) yaitu pengamatan tanpa intervensi setelah dilakukan tindakan. Hal ini sebagai tolak ukur keberhasilan intervensi. Sebagai evaluasi tahap akhir sejauh mana intervensi yang diberikan berpengaruh pada subjek. Dalam hal ini, post test dilaksanakan dengan memberikan instrumen yang telah valid pada subjek.

3. Uji Validitas Instrumen

Uji coba instrumen berfungsi untuk menguji instrumen yang akan digunakan dalam pelaksanaan penelitian dengan maksud agar instrumen tersebut benar-benar dapat digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan.

Untuk mengukur validitas suatu instrumen, peneliti melakukan *Ekspert-Judgement* berupa pedoman observasi *Parenting Stress Scale* kepada para dosen-dosen di Jurusan Pendidikan Luar Biasa Universitas Pendidikan Indonesia yang bisa dianggap dapat menguasai instrumen penelitian ini. Uji validitas bertujuan untuk mencari kesesuaian antara alat pengukuran dengan tujuan pengukuran, atau ada kesesuaian antara pengukuran dengan apa yang hendak diukur, sehingga suatu tes hasil belajar dapat dikatakan valid apabila tes tersebut betul-betul mengukur hasil belajar.

Untuk mengukur tingkat validitas pedoman observasi menggunakan validitas isi berupa *Ekspert-Judgement* dengan teknik penilaian oleh para ahli. Hasil dari *Judgement* ini kemudian di hitung dengan menggunakan rumus :

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

P = Persentasi
 F = Jumlah Cocok
 N = Jumlah Judgement

Keterangan:

C : Cocok
 TC : Tidak Cocok
 (*perhitungan validitas instrumen terlampir*)

Dari Hasil *Judgement* yang diperoleh maka dapat disimpulkan bahwa instrumen layak dan cocok digunakan.

4. Uji Reliabilitas Instrumen

Reliabel berarti mengandung arti bahwa instrumen tersebut cukup baik sehingga mampu mengungkap data yang dipercaya. Instrumen yang reliabel akan menghasilkan data yang reliabel juga. Sugiyono (2008:103) mengemukakan bahwa:

Pengujian reliabilitas instrumen dapat dilakukan secara eksternal maupun internal. Secara eksternal pengujian dapat dilakukan dengan *test-retest (stability)*, *equivalent*, dan gabungan keduanya. Secara internal reliabilitas instrumen dapat diuji dengan menganalisis konsistensi butir-butir yang ada pada instrumen dengan teknik tertentu.

Alat ukur yang memiliki realibilitas yang tinggi memiliki pengertian bahwa alat ukur tersebut stabil dapat diandalkan (*dependability*), dan dapat memprediksi aspek-aspek yang diukur (*predictable*). Pengujian realibilitas dalam penelitian ini menggunakan rumus alpha Croanbach dengan rumus sebagai berikut :

$$\alpha = \frac{k}{(k - 1)} \left[1 - \frac{(\sum \delta i^2)}{\delta t^2} \right]$$

(Sugiyono, 2008 :132)

Keterangan :

α = koefisien alpha Croanbach

k = jumlah item pernyataan

$\sum \delta i^2$ = jumlah variansi setiap item pernyataan

δt^2 = variansi skor total

Dalam perhitungannya menggunakan program SPSS 17.00 *for windows* dapat di lihat hasilnya pada tabel 3.4 berikut :

Tabel 3.4
Interpretasi Derajat Reliabilitas

Nilai r	Intrepretasi reliabilitas
0 - < 0,2	Sangat Rendah
$\geq 0,2$ - < 0,4	Rendah
$\geq 0,4$ - < 0,7	Cukup/Sedang
$\geq 0,7$ - < 0,9	Tinggi
$\geq 0,9$ - 1	Sangat Tinggi

Hasil dari uji realibilitas pada instrumen *parenting stress scale* diperoleh sebagai berikut :

Tabel 3.5
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.516	.517	2

Seperti terlihat pada tabel 3.5, bahwa interpretasi derajat realibilitas pada instrumen *parenting stress scale* adalah 0,516. Sehingga tergolong cukup/sedang. Dengan demikian instrument *parenting stress scale* dapat dipercaya sebagai alat pengumpul data.

E. Tehnik Pengolahan dan Analisis Data

Setelah data penelitian ini terkumpul, maka dilakukan pengolahan data. Dalam hal ini pengolahan data menggunakan *SPSS 17.00 for Windows*. Penggunaan *software* ini bertujuan untuk membandingkan hasil skor test awal dan hasil skor test akhir dari subjek penelitian yang sama.

Pada pengolahan dan analisis data, hipotesis dalam penelitian ini akan diolah dengan menggunakan *software SPSS 17.00 for Windows*, disamping karena perhitungannya menjadi lebih mudah dengan jumlah sampel yang terbatas.

Tahapan yang ditempuh dalam pengolahan data menggunakan *software SPSS 17.00 for Windows* sebagai berikut:

- a. Melakukan verifikasi data atau pengecekan dalam rangka mengecek kelengkapan dari jumlah alat ukur dan pengisian alat ukur yang diisi oleh subjek penelitian.
- b. Melakukan penyekoran dengan menggunakan kategori skor yang telah dibuat dan diterapkan sebelumnya sebagai panduan dalam menentukan nilai dari setiap jawaban sampel.
- c. Mengolah data yang diperoleh dari instrument *parenting stress scale* dan hasil *pretest posttest* yang telah di uji kemudian data diolah dan dianalisis menggunakan bantuan *software SPSS 17.00 for windows*.
- d. Menginterpretasikan skor rata-rata *pre test* dan *post test*.
- e. Mengelompokkan skor *pre test* dan *pot test* orang tua ke dalam aspek perilaku, aspek pikiran dan aspek emosi.

f. Menghitung uji korelasi peringkat Rank Spearman (ρ) dengan rumus :

$$R_s = 1 - \frac{6 \sum_{i=1}^n d_i^2}{n(n^2 - 1)}$$

(Riduwan, 2007 : 118)

g. Menuliskan dengan tanda F maka diperoleh F hitung dengan kriteria:

H₀ ditolak jika : F_{hitung} ≥ F_{tabel}

H_a diterima jika : F_{hitung} < F_{tabel}

(Sugiyono, 2010: 164)

h. Membuat kesimpulan, yaitu H₀ diterima apabila F_{hitung} lebih kecil dari F_{tabel}

F. Prosedur Penelitian

Terdapat beberapa langkah dalam prosedur penelitian eksperimen seperti yang dikemukakan oleh Emzir (2008: 69), yaitu:

- a. Memilih dan merumuskan masalah
- b. Memilih subjek dan instrumen pengukuran
- c. Memilih desain penelitian
- d. Melaksanakan prosedur
- e. Menganalisis data
- f. Merumuskan kesimpulan.

